

No. 27 Tahun ke-15 / Desember 2016

*Jurnal Pendidikan*

ISSN:1412-2588

# PENABUR



- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi Dengan Model *Writing Process*
- Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia
- Pemetaan Profil Guru BPK PENABUR Jakarta Berdasarkan Kriteria PENABURS
- Penerapan Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar
- Sumbangsih Karya Nabi Perjanjian Lama Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen
- Memperkuat Rasa Kebangsaan Melalui Bahasa Indonesia
- *Big Data* Dalam Dunia Pendidikan
- Isu Mutakhir: Program Belajar Sehari di Sekolah (*Full Day School*)
- Resensi buku: Pendidikan Karakter di Sekolah
- Profil BPK PENABUR Indramayu

Diterbitkan oleh Badan Pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR)

**Diterbitkan oleh:**

**BADAN PENDIDIKAN KRISTEN PENABUR (BPK PENABUR)**

**I S S N : 1412-2588**

Jurnal Pendidikan Penabur (JPP) dapat dipakai sebagai medium tukar pikiran, informasi, dan penelitian ilmiah para pemerhati masalah pendidikan.

**Penanggung Jawab**  
Ir. Suwandi Supatra, MT.

**Pemimpin Redaksi**  
Prof. Dr. BP. Sitepu, M.A.

**Sekretaris Redaksi**  
Rosmawati Situmorang

**Dewan Editor**  
Prof. Dr. BP. Sitepu, M.A.  
Dr. Ir. Hadiyanto Budisetio, M.M.  
Dr. Erika Dwi Murwani, M.M.  
Etiwati, S.Pd., M.M.  
Ir. Budyanto Lestyana, M.Si.

**Alamat Redaksi :**  
Jln. Tanjung Duren Raya No. 4 Blok E Lt. 5, Jakarta Barat 11470  
Telepon (021) 5606773-76, Faks. (021) 5666968  
<http://www.bpkpenabur.or.id>  
E-mail : [jurnalpenabur@bpkpenabur.or.id](mailto:jurnalpenabur@bpkpenabur.or.id)

# Jurnal Pendidikan Penabur

Nomor 27/Tahun ke-15/Juni 2016

ISSN: 1412-2588

Daftar Isi,	<i>i</i>	
Pengantar Redaksi,	<i>ii - v</i>	
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi dengan Model <i>Writing Process</i> ,	<i>Sakila,</i>	<i>1-17</i>
Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia,	<i>Lida Betsaida Sipayung,</i>	<i>18-29</i>
Pemetaan Profil Guru BPK PENABUR Jakarta Berdasarkan Kriteria PENABURS,	<i>Djudjun Djaenudin,</i>	<i>30-47</i>
Penerapan Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,	<i>Hilda Karli,</i>	<i>48-66</i>
Sumbangsih Karya Nabi Perjanjian Lama Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,	<i>Maria Evvy Yanti,</i>	<i>67-85</i>
Memperkuat Rasa Kebangsaan Melalui Bahasa Indonesia,	<i>I. Praptomo Baryadi,</i>	<i>86-97</i>
<i>Big Data</i> Dalam Dunia Pendidikan,	<i>Mudarwan,</i>	<i>98-107</i>
Isu Mutakhir: Program Belajar Sehari di Sekolah ( <i>Full Day School</i> ),	<i>Hotben Situmorang,</i>	<i>108-112</i>
Resensi buku: Pendidikan Karakter di Sekolah,	<i>Harun D. Simarmata,</i>	<i>113-118</i>
Profil BPK PENABUR Indramayu,	<i>Rotua Morawati,</i>	<i>119-124</i>

# Memperkuat Rasa Kebangsaan Melalui Bahasa Indonesia

I. Praptomo Baryadi

E-mail: praptomo@usd.ac.id

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## Abstrak

**R**asa kebangsaan berkenaan dengan kesadaran diri setiap orang atau kelompok orang dari suatu bangsa untuk menciptakan persatuan dengan sesama anggota warganya serta membangun identitas yang menjadi jati diri bangsanya yang membedakannya dengan bangsa lain. Rasa kebangsaan dapat dibangun melalui bahasa karena bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat mempersatukan antarwarga suatu bangsa dan dapat pula menjadi identitas suatu bangsa. Pada zaman prakemerdekaan, bahasa Indonesia telah terbukti mampu menjadi sarana pemersatu dan identitas para pejuang kemerdekaan Indonesia. Karena itulah, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional pada Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sebagai bahasa negara pada 18 Agustus 1945. Pada zaman kemerdekaan Indonesia, dalam rangka semakin memperkuat rasa kebangsaan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara itu semakin diperkokoh. Selama lebih 71 tahun Indonesia merdeka ini, bahasa Indonesia telah terbukti mampu menjadi sarana pemersatu bangsa Indonesia yang majemuk dan sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia. Dalam rangka terus memperkuat rasa kebangsaan itu pulalah, saat ini bangsa Indonesia sedang berusaha mengatasi salah satu masalah kebahasaan yang dikhawatirkan dapat menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia, yaitu dominasi unsur bahasa asing dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: rasa kebangsaan, identitas, kemerdekaan, dominasi

## *Strengthening the Nationalism Through Indonesian Language*

### Abstract

*Nationalism is an academic term used in describing awareness of an individual or a community of a nation to build unity and create an identity of its fellow citizens among nation. Nationalism can be built through language as language is a means of communication between peoples. Language is believed as the national identity. Before independence, it was a fact that Indonesian language is a means of unifying and identity of Indonesian freedom fighters. Based on these facts, Indonesian language was inaugurated as Indonesian national language on 28 October 1928, at the event known as Youth Vow, and as Indonesian state language on 18 August 1945. Nowadays, during independence era, the function of Indonesian language as the national and state language is increasingly strengthened. During the 71 years of independence, Indonesian language has proven as an important means in uniting the diversity of the nation. In line with the effort to strengthen Indonesian identity and nationalism, we have to systematically reduce the domination of the element of foreign languages.*

*Key words: nationalism, identity, independence, domination*

## Pendahuluan

Kata *kebangsaan* dapat diartikan sebagai perihal bangsa atau hal-hal yang bertalian dengan bangsa atau ciri-ciri yang menandai suatu golongan bangsa. Bangsa adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri (Sugono 2008: 133). Terkait dengan pengertian kebangsaan tersebut, rasa kebangsaan dapat dimengerti sebagai kesadaran diri setiap seorang atau sekelompok orang sebagai warga di suatu negara (Sugono 2008: 134).

Rasa kebangsaan itu bermatra ganda, yaitu ke dalam dan ke luar. Ke dalam, rasa kebangsaan berkenaan dengan kesadaran diri setiap orang atau kelompok orang untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dengan sesama warga bangsanya dalam suatu negara. Ke luar, rasa kebangsaan bersangkutan dengan kesadaran diri setiap orang atau kelompok orang untuk menciptakan identitas yang menjadi jati dirinya yang membedakannya dengan bangsa lain.

Ada banyak hal yang dapat menjadi faktor pendukung terbangunnya rasa kebangsaan. Salah satu faktor yang amat penting adalah bahasa. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari bangsa karena bahasa adalah sarana komunikasi utama antarwarga suatu bangsa. Dengan fungsinya itu, bahasa berperan besar dalam memperkuat rasa kebangsaan baik ke dalam maupun ke luar. Dalam membangun rasa kebangsaan ke dalam, bahasa berperan sebagai pemersatu para warga suatu bangsa. Dalam membangun rasa kebangsaan ke luar, bahasa berperan menjadi identitas atau jati diri suatu bangsa. Oleh sebab itu, bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu dan identitas suatu bangsa itu disebut sebagai bahasa persatuan, bahasa kebangsaan, atau bahasa nasional.

Suwito (1983: 179) mengungkapkan, "Mengingat begitu pentingnya bahasa itu bagi suatu bangsa, hampir semua negara kebangsaan yang baru, terutama yang timbul setelah Perang Dunia II, selalu berusaha menetapkan satu bahasa sebagai salah satu ciri kebangsaannya. Bangsa Israel berusaha melisankan bahasa tertulis nenek moyangnya dan merencanakan

pembakuannya sebaik-baiknya. Pada waktu ini Israel telah mempunyai bahasa kebangsaan baku yang sanggup menyampaikan setiap konsep pengetahuan modern. India juga menetapkan bahasa Hindu sebagai bahasa nasional untuk menggantikan kedudukan bahasa Inggris yang bukan miliknya. Malaysia telah menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional untuk menggantikan bahasa Inggris meskipun pada waktu itu menurut Trudgill hanya 30% saja penutur asli penduduk bahasa itu."

Selain itu, untuk memperkuat rasa kebangsaannya, setiap negara pasti berusaha terus memajukan bahasa yang telah ditetapkan sebagai bahasa nasionalnya. Hal ini menunjukkan, rasa kebangsaan dan bahasa memiliki hubungan yang saling memperkuat. Melalui bahasa, suatu bangsa mampu memperkuat rasa kebangsaannya dan dengan rasa kebangsaannya yang kuat, suatu bangsa juga mampu memajukan bahasa nasionalnya.

Bagaimana halnya dengan hubungan rasa kebangsaan Indonesia dengan bahasa Indonesia? Jawaban terhadap pertanyaan itulah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Keterkaitan rasa kebangsaan Indonesia dengan bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia meraih cita-cita kemerdekaannya. Setelah itu, pada masa kemerdekaan, memperkuat rasa kebangsaan Indonesia melalui pengembangan bahasa Indonesia terus berlanjut sampai pada masa sekarang yang sering disebut sebagai zaman globalisasi ini. Pada masa sekarang, usaha memperkuat rasa kebangsaan melalui pengembangan bahasa Indonesia menghadapi tantangan berupa kuatnya pengaruh unsur bahasa asing dalam berbahasa Indonesia.

## Pembahasan

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan pada bagian pendahuluan, pembahasan perihal memperkuat rasa kebangsaan melalui bahasa Indonesia ini ditata ke dalam tiga bagian. Pertama, usaha memperkuat rasa kebangsaan melalui bahasa Indonesia pada zaman

prakemerdekaan. Kedua, usaha memperkuat rasa kebangsaan melalui bahasa Indonesia pada zaman kemerdekaan. Ketiga, tantangan usaha memperkuat rasa kebangsaan melalui bahasa Indonesia pada masa sekarang dan cara mengatasinya.

### Memperkuat Rasa Kebangsaan Melalui Bahasa Indonesia Pada Masa Prakemerdekaan

Pada masa prakemerdekaan, bahasa Indonesia memperkuat rasa kebangsaan para pejuang kemerdekaan. Pada zaman prakemerdekaan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi para pejuang kemerdekaan yang berasal dari berbagai suku yang latar belakang bahasa daerahnya berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia telah menyatukan para pejuang kemerdekaan untuk meraih cita-cita kebangsaan yang sama, yaitu membentuk negara kesatuan Indonesia yang merdeka. Selain itu, bahasa Indonesia juga telah menjadi identitas para pejuang kemerdekaan. Kemudian, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Butir ketiga Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang menyatakan "Kami Poetra dan Poetri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatoean bahasa Indonesia" merupakan peresmian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Dikatakan "peresmian" karena bahasa Indonesia sudah ada dan digunakan jauh sebelum peristiwa Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa persatuan itu adalah bahasa milik bangsa Indonesia sendiri. Menurut Umar Yunus (1969: 39), bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai persatuan adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh para pejuang dan bukan bahasa Melayu yang dipakai oleh Belanda. Bahasa Indonesia yang 'dijunjung' sebagai bahasa persatuan bukanlah bahasa yang

berasal dari penjajah karena keberhasilan penjajahnya.

Pada zaman prakemerdekaan, para pejuang kemerdekaan memiliki rasa kebangsaan yang sama sebagai satu bangsa yang terjajah. Dengan rasa kebangsaan yang sama itu, para pejuang kemerdekaan juga memiliki cita-cita kebangsaan yang sama, yaitu membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Cita-cita kebangsaan yang sama itu secara jelas dideklarasikan oleh para pemuda pejuang kemerdekaan pada Peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yaitu "Kami poetra dan poetri Indonesia bertanah air yang satoe tanah air Indonesia, Kami poetra dan poetri Indonesia berbangsa yang satoe bangsa Indonesia, Kami poetra dan poetri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatoean bahasa Indonesia."

Perlu diketahui bahwa kata *Indonesia* berasal dari kata *Indus* dan *nesos*. *Indus* adalah nama sebuah sungai di India, sedangkan *nesos* (bahasa Latin) berarti gugusan pulau. Kedua kata itu mirip artinya dengan kata Inggris 'archipelago',

---

Perlu diketahui bahwa kata *Indonesia* berasal dari kata *Indus* dan *nesos*. *Indus* adalah nama sebuah sungai di India, sedangkan *nesos* (bahasa Latin) berarti gugusan pulau.

---

daerah yang terdiri atas pulau-pulau yang terletak di Lautan India (sekarang dinamai Lautan Indonesia) (Soewandi 1992: 262). Penemu kata *Indonesia* adalah George Windsor Earl dengan ejaan *Indunesia* yang kemudian diubah menjadi *Indonesia* oleh James Richardson Logan (Soewandi 1992: 263). Kemudian, dalam rumusan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, kata *Indonesia* telah benar-benar sebagai kata penyatu ribuan pulau, suku, dan ratusan bahasa daerah yang ada di Nusantara.

Bahasa Indonesia yang telah diresmikan sebagai bahasa persatuan semakin memperkuat rasa kebangsaan para pejuang kemerdekaan sehingga bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Berkaitan dengan hal tersebut, Alwi (2011: 41) menyatakan sebagai berikut.

Dengan beban "fungsi" yang demikian, bahasa Indonesia telah terbukti keberhasilannya dalam mengantarkan bangsa Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaannya. Tanpa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, akan sulit dijawab pertanyaan tentang bahasa apa yang akan digunakan oleh para pemimpin bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan, baik sebagai alat komunikasi di antara mereka sendiri maupun untuk membangkitkan dan mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan di antara rakyat Indonesia secara umum. Bahasa apa yang akan digunakan dalam teks proklamasi (kemerdekaan) dan dalam UUD 1945 juga akan sama sulitnya untuk dijawab kalau kita belum memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara sebagaimana tercantum dalam pasal 36 UUD 1945. Dengan demikian, sampai Indonesia merdeka bahasa

Indonesia telah memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Dari fakta sejarah tersebut, dapat dipahami dengan jelas, antara bahasa Indonesia dan rasa kebangsaan Indonesia terdapat hubungan yang saling memperkuat atau bersifat sinergis. Melalui bahasa Indonesia, bangsa Indonesia mampu memperkuat rasa kebangsaannya sehingga mampu meraih kemerdekaan dan dengan rasa kebangsaannya yang kuat, bangsa Indonesia mampu mengangkat bahasa Indonesia sehingga bekedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Setelah Indonesia merdeka, rasa kebangsaan terus diperkuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan untuk mengisi kemerdekaan dalam rangka meraih cita-cita kemerdekaan, yaitu menuju kehidupan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Dalam rangka memperkuat rasa kebangsaan

tersebut, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara juga semakin diperkokoh.

### Memperkuat Rasa Kebangsaan Melalui Bahasa Indonesia Pada Masa Kemerdekaan

Pada masa kemerdekaan, dalam rangka semakin memperkuat rasa kebangsaan masyarakat Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara itu terus diperkokoh melalui berbagai strategi. Salah satu strateginya adalah politik bahasa nasional, yaitu "kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan. Masalah

kebahasaan di Indonesia merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing

tertentu di Indonesia." (Halim (Ed.) 1984: 149-150).

Di Indonesia rumusan politik bahasa nasional terdapat dalam dokumen kesimpulan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan 25-28 Februari Tahun 1975, kesimpulan Politik Bahasa yang diselenggarakan 8-12 November 1999, dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Dalam ketiga dokumen tersebut tercantum rumusan kebijakan nasional tentang (1) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing serta (2) pembinaan dan pengembangan bahasa, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam bagian ini khusus dipaparkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam ketiga dokumen politik nasional tersebut.

Dalam ketiga dokumen tersebut kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dijabarkan ke dalam fungsi-fungsinya sebab kekokohan kedudukan bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tertopang oleh fungsi-fungsinya. Seminar Politik Bahasa Nasional Tahun 1975 menghasilkan simpulan yang berupa rumusan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai berikut.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antar-daerah.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim 1984: 151).

Simpulan Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 menegaskan kembali kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang telah dirumuskan pada Seminar Politik Bahasa Nasional Tahun 1975. Di samping itu, Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 juga menambah rumusan fungsi yang belum tercantum dalam simpulan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional Tahun 1975.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (i) kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (5) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (6)

bahasa media massa, (7) pendukung sastra Indonesia, dan (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah (Alwi 2011: 5).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 menambah tiga fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, yaitu bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia, dan pemer kaya bahasa dan sastra daerah.

Kemudian kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, khususnya bab III mengenai bahasa negara. Pada pasal 25 ayat (1), (2), dan (3) terdapat rumusan sebagai berikut.

- (1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa.
- (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.
- (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Dari kutipan tersebut, tampak ada perbedaan fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara dalam simpulan Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 dengan rumusan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 ditambahkan fungsi

bahasa Indonesia sebagai “transaksi dan dokumentasi niaga”. Pada simpulan Seminar Politik Bahasa tahun 1999 terdapat rumusan fungsi bahasa Indonesia sebagai “ pendukung sastra Indonesia dan pemer kaya bahasa dan sastra daerah.” Rumusan tersebut tidak tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 fungsi bahasa Indonesia diperluas, tidak hanya sebagai pendukung sastra Indonesia dan daerah, melainkan sebagai “sarana pengembangan dan pemanfaatan seni”.

Bahasa Indonesia itu dikatakan berfungsi apabila digunakan. Fungsi bahasa Indonesia yang telah dirumuskan tersebut terwujud dalam penggunaan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan fungsi bahasa Indonesia tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 ditandaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan oleh warga Negara Indonesia. Pada pasal 26 sampai dengan pasal 39 dirumuskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam 14 ranah komunikasi resmi, yaitu (1) peraturan perundang-undangan, (2) dokumen resmi negara, (3) pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri, (4) pengantar dalam pendidikan nasional, (5) pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan, (6) nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi pemerintah Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia, (7) forum yang bersifat nasional atau yang bersifat internasional di Indonesia, (8) komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta, (9) laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan, (10) penulisan karangan ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia, (11) nama geografi di Indonesia, (12) informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, (13) rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum, dan (14) informasi melalui media massa. Penggunaan bahasa Indonesia yang wajib digunakan dalam berbagai ranah komunikasi tersebut merupakan

penjabaran dari fungsi bahasa Indonesia yang telah dirumuskan pada pasal 25 ayat (2) dan (3).

Rumusan tentang kedudukan, fungsi, dan penggunaan bahasa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 menunjukkan alur pemikiran bagaimana mempertahankan dan memperkuat kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara akan bertahan dan semakin kuat apabila bahasa Indonesia itu berfungsi. Bahasa Indonesia itu dapat berfungsi apabila digunakan dalam komunikasi. Alur pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bila alur tersebut dilihat dari bawah, penggunaan bahasa Indonesia merupakan penopang fungsi bahasa Indonesia. Kemudian fungsi bahasa Indonesia menjadi penyangga kedudukan bahasa Indonesia. Alur tersebut dapat ditunjukkan dengan gambar berikut.



Pada masa kemerdekaan, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara terus dimajukan secara terencana dan terarah. Pada masa Orde Baru, misalnya, usaha memajukan bahasa Indonesia itu dimasukkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai salah satu sektor pembangunan nasional. Dalam Politik Bahasa Nasional Tahun 1975 telah dirumuskan kebijakan tentang pemajuan bahasa Indonesia melalui pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta pengajaran bahasa Indonesia. Tentang kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dirumuskan sebagai berikut.

Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia maka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diperlukan secara mutlak di dalam negara Republik Indonesia. Untuk itu harus dilakukan usaha pembakuan sebagai berikut:

- a. Usaha pembakuan bahasa bertujuan agar tercapai pemakaian bahasa yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi; dalam hubungan ini perlu ditetapkan kaidah yang berupa aturan dan pegangan yang tepat di bidang ejaan, kosa kata, tata bahasa, dan peristilahan.
- b. Dalam usaha pembakuan bahasa Indonesia perlu didahulukan bahasa tulis karena corak yang lebih tetap dan batas bidangnya lebih jelas; selain daripada itu pula pembakuan lafal bahasa Indonesia sebagai pegangan bagi guru, penyiar televisi dan radio, serta masyarakat umum.
- c. Pembakuan bahasa Indonesia perlu dilaksanakan dengan mengusahakan:
  1. Kodifikasi menurut situasi pemakai dan pemakainnya yang akan menghasilkan pelbagai ragam dan gaya bahasa, seperti yang dipakai dalam administrasi pemerintahan, perundang-undangan, lingkungan pengajaran, sarana komunikasi massa, dan ilmu pengetahuan;
  2. Kodifikasi menurut struktur bahasa sebagai sistem komunikasi, yang akan menghasilkan tata bahasa dan kosa kata serta peristilahan yang baru;
  3. Tersedianya sarana pembakuan seperti kamus ejaan, kamus umum, buku tata bahasa, pedoman umum ejaan, pedoman umum pembentukan istilah, dan pedoman gaya tulis-menulis;
  4. Kerja sama dengan para ahli bahasa, guru, wartawan, penyiar radio dan televisi, sastrawan, cendekiawan, lembaga-lembaga pendidikan, badan pemerintah dan swasta, serta masyarakat umum (Halim 1984: 152-153).

Dalam Politik Bahasa Nasional Tahun 1975 juga dirumuskan tentang pengembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan mutu

pengajaran bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki:

- a. Ketrampilan berbahasa Indonesia,
- b. Pengetahuan yang baik mengenai bahasa Indonesia, dan
- c. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya.

Pengajaran bahasa Indonesia adalah sarana yang diperlukan untuk:

- a. Mempertahankan keutuhan kepribadian Indonesia,
- b. Menyebarkan pemakaian bahasa Indonesia secara luas,
- c. Mengarahkan perkembangan, dan membakukan ragam-ragam bahasanya (Halim 1984: 155).

Dalam simpulan Seminar Politik Bahasa Tahun 1999 juga dirumuskan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. "Yang dimaksud dengan pembinaan ialah upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Usaha-usaha pembinaan itu mencakup upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, antara lain, melalui pengajaran dan pemasyarakatan" (Alwi 2011: 9). "Yang dimaksud dengan pengembangan ialah upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat modern. Upaya pengembangan itu, antara lain, meliputi penelitian, pembakuan, dan penelitian" (Alwi 2011: 13). Dari rumusan tersebut, dapat dipahami bahwa sasaran pembinaan bahasa adalah peningkatan mutu pemakaian bahasanya, sedangkan sasaran pengembangan bahasa adalah peningkatan mutu sandi bahasanya (Moeliono 1981).

Melalui pembinaan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia, baik secara horisontal maupun vertikal, diharapkan mampu berbahasa Indonesia. Secara horisontal, masyarakat Indonesia mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam segala bidang kehidupan. Secara vertikal, semua lapisan masyarakat Indonesia mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pengembangan bahasa

Indonesia, telah dihasilkan berbagai pedoman penggunaan bahasa Indonesia baku, seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pedoman-pedoman tersebut selalu ditinjau kembali untuk disesuaikan dengan perkembangan masyarakat Indonesia.

Harus diakui bahwa usaha-usaha tersebut telah membuahkan hasil, yaitu kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara semakin kokoh. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia yang majemuk. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga telah digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan bernegara, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 di atas. Dengan demikian, bahasa Indonesia telah menjadi identitas bangsa Indonesia.

### Tantangan Rasa Kebangsaan Pada Masa Sekarang

Meskipun bahasa Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa sekarang ini ada gejala penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat dipengaruhi secara dominan oleh unsur bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Karena begitu dominannya pengaruh bahasa Inggris, dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat, banyak unsur bahasa Indonesia

yang digantikan oleh unsur bahasa Inggris. Dalam komunikasi sehari-hari, mudah dijumpai orang dalam berbahasa Indonesia menggunakan kata dari bahasa Inggris seperti *miss*, *you*, *thank's*, *sorry*, *meeting*, *timing*, *delivery*, *delay*, *send*, *request*, *driver*, *in*, *out*, *good*, *shopping*, *open*, *closed*, padahal dalam bahasa Indonesia terdapat kata *mbak*, *anda*, *terima kasih*, *pertemuan*, *waktu*, *pemesanan*, *tunda*, *kirim*, *permintaan*, *pengemudi*, *masuk*, *ke luar*, *bagus*, *belanja*, *buka*, dan *tutup*

Di samping antarpribadi, komunikasi di ranah umum juga telah didominasi oleh unsur bahasa Inggris. Nama badan usaha di sejumlah kota di Indonesia menggunakan bahasa Inggris. Hasil penelitian Wijana (2014: 227-243) menunjukkan bahwa nama badan usaha di Yogyakarta didominasi oleh nama dari bahasa Inggris. Pada Tabel 1 contoh nama badan usaha di Yogyakarta yang menggunakan bahasa Inggris.

Karena nama badan usaha itu menghiiasi wajah Yogyakarta, identitas kota Yogyakarta sebagai salah satu kota di Indonesia atau di Jawa menjadi tenggelam. Data tentang dominasi penggunaan bahasa Inggris pada nama badan usaha sangat mudah dijumpai di kota besar lainnya di Indonesia

Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi antarpribadi dan pada ranah umum adalah penggunaan bahasa Indonesia di dunia fisik. Dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, ada satu dunia lagi tercipta, yaitu dunia maya. Komunikasi dalam dunia maya melalui media sosial juga didominasi oleh

**Tabel 1**

**Contoh Nama Badan Usaha di Yogyakarta yang Menggunakan Bahasa Inggris**

Badan Usaha	Nama
Perumahan	Perumahan The Residence, Perumahan The Paradise, Perumahan Greenhill, Perumahan Jati Sawit Regency
Hotel	The Grand Palace, Hyatt Regency Yogyakarta, Midtown Xpress Demangan Yogja, Laxston, Crystal Lotus, Delta Homestay
Rumah Makan	Sixsenses Restaurant, Acasia Resto and Gallery, Delica Bakery, Dixie Easy Dining, Yogja Fried Chicken, Orient Express, Olive Chicken
Toko	Daily-u Store, Tya Beauty Shop, Aizza Boutique, Anissa Collection

penggunaan unsur bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Ada gejala masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, lebih bangga menggunakan unsur bahasa Inggris daripada unsur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Mungkin karena sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris dianggap lebih bergengsi atau lebih modern daripada bahasa Indonesia.

Jika dominasi penggunaan bahasa Inggris berlangsung terus-menerus, ada kemungkinan bahasa Indonesia makin lama makin tergusur oleh bahasa Inggris. Penggusuran bahasa Indonesia oleh bahasa Inggris dikhawatirkan dapat merongrong fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas atau jati diri dan kebanggaan bangsa. Pengawafungsian bahasa Indonesia sebagai identitas dan kebanggaan bangsa dimungkinkan pula dapat menggoyahkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Selain itu, kurangnya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dapat memperlemah rasa kebangsaan masyarakat Indonesia, lebih-lebih bagi generasi muda.

Sebenarnya penggunaan unsur bahasa asing dalam komunikasi tidak menjadi masalah apabila tidak menyaingi bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa asing harus sesuai dengan fungsinya, (1) alat perhubungan antarbangsa dan (2) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional, sebagaimana terumuskan baik dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 maupun dalam Seminar Politik Bahasa Tahun 1999.

Untuk mengatasi dominasi bahasa asing di Indonesia, perlu ada gerakan pengindonesiaan unsur bahasa asing pada ranah umum, sebagaimana pernah dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1990-an. Gerakan pengindonesiaan unsur bahasa asing ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal

41 ayat (1) yang berbunyi "Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman."

Di samping itu, lembaga pendidikan formal perlu membudayakan warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, untuk 'menjunjung' bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dengan cara mengutamakan penggunaan unsur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa asing dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik perlu diajak

untuk mengindonesian unsur bahasa asing yang sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik komunikasi antarpribadi, komunikasi umum, maupun dalam komunikasi di dunia maya. Dengan demikian,

pembelajaran bahasa Indonesia di samping bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik, juga menjadi sarana memperkuat rasa kebangsaan generasi muda.

Selain itu, media massa, baik media cetak maupun media elektronik, merupakan sektor yang sangat strategis dalam mengatasi dominasi unsur bahasa asing dalam berbahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam media massa memiliki pengaruh yang kuat bagi perilaku masyarakat dalam berbahasa. Oleh karena itu, kaum profesional dalam bidang media massa diharapkan lebih mengutamakan unsur bahasa Indonesia dalam media yang diterbitkan. Gerakan pengutamaan penggunaan unsur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi perlu didukung oleh kelompok yang juga memiliki pengaruh kuat di masyarakat, seperti pejabat, politisi, akademisi, kaum intelektual, tokoh masyarakat, dan pengusaha. Dengan demikian, pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia ini

---

Ada gejala masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, lebih bangga menggunakan unsur bahasa Inggris daripada unsur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

---

menjadi gerakan seluruh elemen masyarakat Indonesia.

### Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa rasa kebangsaan berkaitan dengan dua hal. Pertama, rasa kebangsaan berkenaan dengan kesadaran diri setiap orang atau kelompok orang untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dengan orang atau kelompok orang yang lain dalam suatu negara. Kedua, rasa kebangsaan bersangkutan dengan kesadaran diri setiap orang atau kelompok orang untuk menciptakan identitas yang membedakannya dengan bangsa lain.

Salah satu faktor penting dalam membangun rasa kebangsaan adalah bahasa. Hal ini disebabkan bahasa merupakan sarana komunikasi antarwarga suatu bangsa. Bahasa berfungsi sebagai wahana pemersatu antarwarga suatu bangsa. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai salah satu identitas suatu bangsa. Karena bahasa dapat memperkuat rasa kebangsaan suatu bangsa, bangsa yang bersangkutan berusaha memajukan bahasa nasionalnya. Dengan memajukan bahasa nasionalnya, rasa kebangsaan suatu bangsa dapat diperkuat. Dengan demikian, rasa kebangsaan dan bahasa memiliki hubungan timbal balik yang saling memperkuat.

Pada zaman prakemerdekaan, bahasa Indonesia telah terbukti memperkuat rasa kebangsaan para pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia telah menjadi pemersatu dan identitas para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam mencapai cita-cita kebangsaan yang sama, yaitu membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka. Sebaliknya, karena bahasa Indonesia merupakan faktor pendukung yang penting dalam membangun rasa kebangsaan Indonesia, dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 para pejuang kemerdekaan Indonesia menetapkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, para pendiri Negara Kesatuan

Republik Indonesia tidak menghadapi masalah ketika harus menentukan bahasa yang digunakan untuk merumuskan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Sampai Indonesia merdeka, bahasa Indonesia telah berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Pada masa kemerdekaan, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara itu semakin diperkokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengisi kemerdekaan untuk mencapai cita-cita kehidupan bangsa Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Melalui politik bahasa nasional, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara diperkuat. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia yang majemuk. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga telah digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan bernegara, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Meskipun bahasa Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, pada masa sekarang ini ada masalah kebahasaan yang harus diatasi oleh bangsa Indonesia, yaitu gejala dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Agar tidak melemahkan rasa kebangsaan warga negara Indonesia, terutama generasi mudanya, gejala dominasi pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia ini telah, sedang, dan terus diatasi dengan berbagai cara, seperti disusunnya pedoman pengindonesiaan kata dan ungkapan asing dan pedoman penyesuaian

unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, gerakan pengindonesian unsur bahasa asing dalam penggunaan bahasa di ranah umum, dan pembudayaan 'menjunjung' bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di lingkungan lembaga pendidikan. Gerakan pengutamakan penggunaan unsur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi perlu didukung oleh kelompok yang juga memiliki pengaruh kuat di masyarakat, seperti pendidik, kaum profesional bidang media, pejabat, politisi, akademisi, kaum intelektual, tokoh masyarakat, dan pengusaha sehingga pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia ini menjadi gerakan seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Penggunaan unsur bahasa asing dalam berbahasa Indonesia juga tidak menjadi persoalan bila unsur bahasa asing itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia karena penggunaan unsur bahasa asing yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia justru memperkaya bahasa Indonesia. Jika tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, unsur bahasa asing sebaiknya tidak langsung digunakan sesuai dengan aslinya, unsur bahasa asing itu disesuaikan dengan ucapan atau ejaan bahasa Indonesia. Bila tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan tidak bisa disesuaikan dengan ucapan atau ejaan bahasa Indonesia, unsur bahasa asing itu barulah dipakai sesuai dengan aslinya. Bila dipakai dalam bahasa Indonesia tulis, unsur bahasa asing yang dipakai sesuai dengan aslinya itu haruslah ditulis dengan huruf miring. Dalam hal ini huruf miring digunakan untuk menunjukkan, unsur bahasa asing itu belum masuk sebagai unsur bahasa Indonesia.

Ada panduan yang dapat digunakan dalam mencari padanan unsur bahasa asing dalam bahasa Indonesia, yaitu *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing* (2007). Adapun pedoman yang dapat digunakan dalam melakukan penyesuaian ejaan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia adalah *Ejaan Bahasa Indonesia* (2015) yang sebelumnya bernama *Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan* (EYD) dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* (2008).

Semoga melalui bahasa Indonesia, kita semakin memperkuat rasa kebangsaan kita sebagai bangsa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. (2003). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Cetakan Keenam. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Editor). (2011). *Politik bahasa: Rumusan seminar politik bahasa*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Alwi, Hasan. (2011). *Bahasa Indonesia: Pemakai dan pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Halim, Amran (Editor). (1984). *Politik bahasa nasional 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Junus, Umar. (1969). *Sedjarah dan perkembangan kearah bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia*. Djakarta: Brhratara
- Moeiono, Anton M. (1981). *Pengembangan dan pembinaan bahasa: Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia
- Pusat Bahasa. (2006). *Pedoman Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga Cetakan Ketiga. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional

- Pusat Bahasa. (2007). *Pengindonesiaan kata dan ungkapan asing*. Edisi Kedua Cetakan Pertama. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Soewandi, A.M. Slamet. (1992). "Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia". Dalam G. Moedjanto, B.Rahmanto, dan J. Sudarmanta (Editor). *Tantangan kemanusiaan universal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Edisi Ke-2. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. (2014). *Bunga rampai persoalan linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik*. Yogyakarta: A.com Press